

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Secara umum representasi yaitu proses menerima pesan kemudian memahami hingga menjelaskan kembali. Ketika seseorang menerima sebuah informasi kemudian diungkapkan kepada orang lain dalam sebuah teks, bahasa atau gambar maka muncullah representasi (Haristia, 2021).

Stuart Hall mengatakan bahwasannya representasi itu adalah sebuah konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi untuk mengatakan atau menggambarkan sesuatu yang berarti di dunia ini dapat juga menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Stuart Hall juga mengatakan bahwa representasi itu harus dipahami dari peran aktif dan kreatif seseorang untuk memaknai dunia, karena setiap representasi seseorang belum tentu sama tergantung seseorang tersebut bagaimana untuk mengartikan, mengkreasikan dan menciptakan representasinya terhadap suatu gambar ataupun kata-kata (Pratama 2018:10).

Representasi adalah proses atau cara menggambarkan atau menyajikan sesuatu, baik dalam bentuk visual, verbal, atau simbolik, agar dapat dipahami atau dikenali oleh orang lain. Representasi digunakan untuk mengkomunikasikan ide, konsep, atau informasi dari satu entitas ke entitas lain, sehingga memungkinkan pemahaman dan interaksi antara mereka.

Representasi adalah proses kebudayaan, dimana dalam proses saat mempresentasikan sesuatu dipengaruhi dengan latar belakang kebudayaan penyerap makna (Rachman, 2018:2).

Representasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, kata-kata, angka, simbol, grafik, model fisik, atau media lainnya. Setiap bentuk representasi memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan atau menggambarkan objek yang direpresentasikan. Pemilihan representasi yang tepat bergantung pada konteks, tujuan komunikasi, dan audiens yang dituju.

Representasi juga dapat memiliki dimensi sosial, politik, dan budaya yang penting. Cara kita mewakili atau merepresentasikan sesuatu dapat dipengaruhi oleh perspektif, nilai, dan kepentingan kita sebagai individu atau kelompok.

Representasi juga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian kita terhadap suatu hal.

Selain itu, representasi juga dapat menjadi alat untuk mempengaruhi opini dan membangun citra atau narasi tertentu dalam konteks ini, representasi dapat digunakan secara sengaja untuk memanipulasi atau mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang lain.

Pentingnya representasi juga terlihat dalam bidang-bidang seperti seni, sastra, media, politik, dan ilmu pengetahuan dalam seni dan sastra, representasi dapat digunakan untuk menyampaikan ekspresi, ide, atau pengalaman manusia secara kreatif. Didalam media, representasi memainkan peran penting dalam membangun gambaran tentang kelompok, budaya, atau peristiwa tertentu.

Representasi merupakan pemaknaan kembali sebuah terhadap gagasan, pesan, pengetahuan atau lebih jelasnya dapat diartikan untuk memahami tanda-tanda guna menjelaskan kembali sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh manusia (Danesi, 2010).

Proses Representasi kerap bersinggungan dengan masyarakat melalui sebuah film, dimana film merupakan salah satu hiburan yang paling banyak disukai anak-anak sampai orang dewasa. Setidaknya ada beberapa proses presentasi salah satunya yaitu sistem yang terjadi dari kejadian, objek, dan manusia yang berhubungan dengan konsep dalam kepala seseorang. Hal tersebut sering diungkapkan dengan kosep representasi secara mental. Tanpa sebuah konsep manusia tidak akan bisa mengintrepresentasikan apapun. Konsep yang dimaksud tersebut tidak hanya berkaitan dengan hal yang hanya dapat dilihat dengan mata. Akan tetapi termasuk juga dengan konsep yang bersifat abstark seperti kebahagiaan, ideologi, cinta dan lain-lainnya (Rachman, 2018:2).

2.2 Film

Film terlahir dari hasil pengembangan prinsip fotografi dan proyektor. Hiebert mengungkapkan bahwa film *The Life of An American Fireman* dan Film *The Great Train Robbry* yang diproduksi pada tahun 1993 oleh Edwin S merupakan film pertama yang diperkenalkan kepada 37 publik Amerika Serikat (Ramadhan, 2021:20).

Film merupakan media kedua dari komunikasi massa setelah surat kabar. Film tidak seperti surat kabar, dimana di dalam surat kabar terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan politik, demografis, teknik, sosial dan ekonomi yang menjadi kemajuan surat kabar pada masa abad ke-18 dan awal abad ke-19. Berbeda dengan surat kabar film lebih memiliki unsur hiburan ketimbang media yang membujuk, film lebih memiliki unsur persuasi yang besar.

Film adalah media yang menggunakan saluran audio visual untuk menyampaikan pesan dan informasi yang terkandung dalam sebuah film. Pesan dan informasi film dapat berupa tema, karakteristik, dan alur cerita yang pada akhirnya bertujuan untuk menyampaikan pesan film kepada penonton film, dan dapat ditampilkan secara langsung atau tidak langsung dan secara dramatik di dalam film

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak. Dan menurut beberapa para ahli, film merupakan susunan dan urutan gambar yang terdapat dalam seluloid, selanjutnya diputar dengan menggunakan teknologi proyektor atau layar, serta isinya dapat diartikan sebagai makna.

Secara harfiah Cinematographie bermula dari kata Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphic = graph (tulisan = gambar = citra) maka film ialah melukis pergerakan melalui cahaya. Agar dapat melukis gerak menggunakan cahaya, maka diharuskan memakai media tertentu yaitu kamera. Film merupakan media komunikasi yang bisa memberi efek baik dan buruk bagi para penikmatnya. Berbagai macam tema atau isu sosial yang ada pada kehidupan bermasyarakat selalu menarik bagi para pembuat film untuk diangkat dan menjadi tema dalam pembuatan film, sehingga dapat berdampak pada masyarakat baik secara nyata maupun tidak. Kekuatan serta kapabilitas film dapat menjangkau berbagai macam segmen sosial yang kemudian membuat para ahli film mempunyai kemampuan guna mempengaruhi banyak orang (Sobur, 2004 : 127).

Film dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir khlayak berdasarkan isi pesan didalamnya. Film kerap menyajikan sebuah realita yang timbul dan berkembang pada masyarakat lalu di proyeksikan ke dalam layar. Film sudah menjadi alat komunikasi berupa audio visual yang melekat dan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat dari kriteria umur dan latar belakang sosial.

Melalui pesan yang terdapat didalamnya, film dapat memberikan dampak bahkan membentuk personalitas penikmatnya. Untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung di dalam film kepada para penikmatnya, sutradara menggunakan khayalan dan fantasinya untuk dapat merepresentasikan pesan melalui film dengan unsur-unsur yang mencakup interpretasi. Tidak jarang ada film yang berangkat dari cerita nyata atau cerita nyata yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai gambar bergerak, film adalah reproduksi dari kejadian nyata yang sesungguhnya

Film biasanya terdiri dari banyak tanda, itulah sebabnya film adalah bidang studi yang ditujukan untuk analisis semiotik. Tanda ini mencakup di dalamnya berbagai sistem tanda yang bekerja dengan adegan untuk menciptakan efek yang diharapkan pembuat film. Pada film, sistem semiotika adalah penggunaan tanda. Ini mungkin dapat menjelaskan sesuatu (Taufik, 2016).

2.3 Fungsi dan Tujuan Film

Widiyatmaka mengatakan bahwa film adalah serangkaian gambar yang bergerak dari suatu objek kemudian menghasilkan sebuah peristiwa. Film juga memiliki fungsi sebagai media hiburan, komunikasi, serta sebagai nilai pendidikan yang didukung dengan unsur warna dan musik sehingga film menjadi terlihat realistis dan pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dan mempengaruhi perilaku penonton tersebut (Hutasuhut, 2020:1240).

Sedangkan Sumarno mengatakan film juga memiliki fungsi nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam sebuah film tidak dapat disamakan dengan kata pendidikan di bangku sekolah ataupun kuliah. Nilai pendidikan dalam sebuah film dapat diartikan sebagai sebuah pesan moral yang akan disampaikan. Semakin halus penyampaiannya dalam sebuah film akan semakin baik, pesan pendidikan yang dibuat dengan halus dalam sebuah film akan menimbulkan kesan kepada khalayak dan tidak merasa digurui. Hampir di semua film khalayak dapat belajar bagaimana cara bergaul, bertingkah laku, dan berpenampilan yang baik di depan orang lain (Mudjiono, 2011:137).

Sebuah film atau cerita dibuat dengan tujuan komersial dan biasanya terselip beberapa pesan moral didalamnya. Bahkan film action yang banyak dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung pesan moral dan makna tertentu.

Setiap produksi suatu film tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film yang kebanyakan beredar di pasaran semua bersifat komersial, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peran sebuah film begitu penting dalam kehidupan (Mudjiono, 2011:137).

2.4 Teknik Pengambilan Gambar atau Type of Shot

Shoot atau yang biasanya juga bisa disebut dengan pengambilan gambar merupakan sebuah unsur terkecil dari sebuah struktur film yang utuh, hasil dari *shoot* tersebut bisa menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan sebuah gambar yaitu bisa dilihat dari faktor ruang, faktor waktu, faktor manusia, faktor suara bahkan faktor peristiwa dramatik (Bonafix, 2011:849).

Pengambilan gambar memerlukan beberapa teknik pengambilan sesuai dengan kaidah type of shoot yang berlaku secara umum, saat pengambilan gambar harus memperhatikan teknik yang dilihat dari luas area objek di dalam suatu frame. Teknik pengambilan gambar dalam sebuah film harus bervariasi agar khalayak yang menonton film tersebut bisa melihat sudut pandang yang bermacam-macam dan tidak merasa jenuh apabila gambar yang disajikan terlihat monoton (Ridwan, 2019:15).

Ada 4 macam teknik dalam pengambilan gambar, yaitu:

a. Camera Angle (Sudut Pengambilan Gambar)

Sudut dalam pengambilan gambar dapat mempengaruhi makna dan pesan yang akan disampaikan. Sudut pandang kamera ini selalu dianggap sepele sehingga banyak juru kamera tidak memperhatikannya. Padahal setiap gambar yang diambil dari sudut yang berbeda juga memiliki makna yang berbeda. Sudut pengambilan gambar ini di bagi beberapa macam, yaitu:

1. ***Bird eye view***, merupakan suatu teknik dalam pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. *Bird eye view* biasanya digunakan untuk memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas.
2. ***High Angle***, merupakan suatu teknik dalam pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas objek tetapi lebih rendah dari *bird eye view*.

Pengambilan gambar dengan *High Angle* akan menjadikan sebuah objek terlihat seperti kecil.

3. ***Low Angle***, merupakan suatu teknik dalam pengambilan gambar dengan posisi kamera di bawah objek. Pengambilan gambar dengan *low angle* bisa menjadikan sebuah objek terlihat lebih besar dan megah.
4. ***Eye Level***, merupakan suatu teknik dalam pengambilan gambar yang sering dilakukan oleh juru kamera. Pengambilan gambar ini biasanya sejajar dengan mata objek. Pengambilan dengan *eye level* tidak memberikan kesan dramatik yang ada hanya memperhatikan pandangan mata seseorang yang berdiri.
5. ***Frog Eye***, merupakan suatu teknik dalam pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, pengambilan gambar dengan *frog eye* dapat memperlihatkan seolah-olah objek menjadi sangat besar.

b. *Frame Size* (Ukuran Gambar)

Ukuran gambar saat pengambilan setiap *shoot* memiliki makna dan maksudnya sendiri, hal ini mengharuskan seorang juru kamera memahami ukuran gambar yang sesuai untuk keperluan sebuah adegan atau skenario. Ukuran gambar di bagi beberapa macam, yaitu:

1. ***Extreme Close Up* atau ECU**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dengan posisi yang sangat dekat dengan objek. ECU biasanya digunakan untuk menampilkan sesuatu yang detail dari sebuah objek.
2. ***Big Close Up* atau BCU**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari batas kepala hingga dagu seorang objek. BCU biasanya digunakan untuk memperlihatkan sebuah ekspresi tertentu.
3. ***Close Up* atau CU**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari batas kepala hingga leher bagian bawah objek. CU biasanya digunakan untuk memperlihatkan seorang objek secara jelas.

4. **Medium Close Up atau MCU**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari ujung kepala hingga dada objek. MCU biasanya digunakan untuk menegaskan profil seseorang.
5. **Medium Shot atau MS**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari ujung kepala hingga pinggang atau perut bagian bawah. MS biasanya digunakan untuk memperlihatkan seseorang dengan tampangnya secara jelas.
6. **Knee Shot atau KS**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari ujung kepala hingga lutut objek. KS biasanya digunakan untuk memperlihatkan objek atau seseorang secara jelas.
7. **Full Shot atau FS**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil dari batas kepala hingga kaki seorang objek. FS biasanya digunakan untuk memperlihatkan seorang objek dengan lingkungan sekitarnya.
8. **Long Shot atau LS**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil secara penuh seorang objek dengan latar belakangnya. LS biasanya digunakan untuk menonjolkan seorang objek dengan latar belakangnya.
9. **Extreem Long Shot atau ELS**, merupakan sebuah ukuran pengambilan gambar yang diambil melebihi *long shoot*. ELS biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang objek tersebut merupakan bagian dari lingkungannya.

c. **Moving Camera (Gerakan Kamera)**

Ada beberapa istilah dalam gerak kamera, yaitu:

1. **Zooming (in/out)**, gerakan ini secara fisik kamera tidak bergerak, hanya dilakukan oleh lensa kamera yang bergerak secara mendekat ataupun menjauh dari suatu objek. Gerakan ini di setiap kamera sudah difasilitasi hanya menekan tombol zoom in untuk mendekati objek, sedangkan zoom out untuk menjauhi objek.
2. **Panning (left/right)**, gerakan ini bukan berfokus dikameranya melainkan fokus gerakanya terdapat pada tripodnya. Kamera bergerak dari tengah kearah kanan disebut panning right, sedangkan kamera

bergerak dari tengah ke arah kiri disebut panning left, digerakkan sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambarnya. Untuk teknik ini juru kamera tidak boleh menggerakannya terlalu cepat karena berdasarkan psikologi penglihatan seseorang mampu mengidentifikasi sebuah objek dalam waktu minimal 3 detik. Apabila kurang dari waktu tersebut seseorang akan sulit mengenali objek yang dilihatnya.

3. **Tilting (up/down)**, gerakan ini hampir sama dengan Panning, hanya saja bedanya gerakan kamera ke arah atas dan ke arah bawah.
4. **Dolly (in/out)**, gerakan ini hampir sama dengan gerakan zooming, namun gerak dolly memerlukan alat dolly untuk menggunakannya. Dolly adalah roda yang dipasangkan pada tripod sehingga tripod bisa digerakkan maju mundur.
5. **Crane Shot atau yang sering disebut jimmy jib**, alat yang panjangnya sekitar 9 meter dilengkapi dengan tombol zoom dan monitor kecil. Kelebihan saat menggunakan alat ini bisa menggunakan berbagai macam angle.
6. **Follow**, gerak kamera yang mengikuti sebuah objek. Biasanya dibantu menggunakan sebuah alat yang menggunakan rel kendaraan dan lainnya.

d. Moving objek (objek bergerak)

Pada umumnya juru kamera akan membidik sebuah objek yang tidak bergerak dengan sangat mudah dan hanya tinggal mengatur komposisinya saja. Namun jika objeknya bergerak, seperti makhluk hidup maka dia akan bergerak dinamis. Agar bisa selalu mengikuti sebuah objek terus menerus dapat juga menggunakan sebuah alat bantu seperti crane, rel dan lain-lain.

Sebuah objek yang menjauhi kamera disebut walk out, sedangkan objek yang mendekati kamera disebut walk in. Untuk objek yang masuk ke dalam frame kamera biasanya disebut in frame, sebaliknya apabila objek keluar dari frame kamera disebut dengan out frame (Bonafix, 2011:853).

2.5 Film sebagai Komunikasi Massa

Secara etimologis “*communicato*” yaitu berasal dari kata “*communis*” yang memiliki arti sama makna, sedangkan secara terminologi komunikasi adalah

informasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk tujuan tertentu. Komunikasi juga bisa dibidang sebuah produksi dan pertukaran makna dimana pesan atau teks berinteraksi dengan manusia untuk memproduksi makna dalam artian pandangan ini memperhatikan peran teks dalam budaya (John Fiske, 2012).

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik. Komunikasi massa pada awal perkembangannya berasal dari pengembangan kata media komunikasi massa (*media of mass communication*). Media cetak mengutamakan pesan visual dan bersifat statis. Media massa cetak yaitu buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Sejak awal media Elektronik bersifat demokratis, Media massa elektronik tersebut terdiri dari televisi, internet, dan radio (Nurudin, 2011).

Dari penjelasan di atas, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual, berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada setiap kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134).

Pesan yang ingin disampaikan di sebuah film sebagai media komunikasi massa dapat berupa apa saja, tergantung misi dari film tersebut, umumnya film dapat mencakup banyak pesan seperti pesan hiburan, informasi, sosialisasi, pendidikan. Film juga termasuk dianggap memiliki pengaruh besar sebagai media komunikasi terhadap massa yang menjadi tujuannya. Dengan film bersifat audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat Film menggambarkan atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari, sehingga dengan adanya film dapat mendeskripsikan budaya masyarakat.

2.6 Genre

Genre dalam bahasa perancis yang memiliki arti bentuk atau tipe dalam film. Genre dalam sebuah film dapat diartikan sebagai klasifikasi atau jenis sekelompok film yang memiliki pola atau karakter seperti setting, subjek cerita, isi, tema, aksi atau peristiwa, struktur cerita, ikon, mood, gaya, periode, serta karakter. Jenis atau klasifikasi tersebut menghasilkan genre yang populer saat ini seperti genre roman, thriller, aksi, horror, petualangan, drama, komedi dan sebagainya (Rizky & Stellarosa, 2017:20).

Genre memiliki fungsi untuk mengelompokan atau mengidentifikasi sebuah klasifikasi dari film, yang mana genre berfungsi untuk mempermudah dalam memilah film yang dicari sesuai dengan spesifikasi, dan genre juga berfungsi untuk sarana antisipasi dari penonton salah satunya agar bisa menonton sesuai dengan umur terhadap film yang akan ditonton.

2.5.1 Genre Drama komedi

Genre drama merupakan sebuah film yang menceritakan kehidupan nyata, biasanya berkaitan dengan tema, latar, karakter, dan cerita. Genre drama biasanya juga mengangkat dan isu-isu dari masalah besar masyarakat dan masalah kecil keluarga. Sebagian besar, ceritanya berkaitan dengan unsur politik dan kekuasaan. Sedangkan ditingkat keluarga, temanya adalah harmoni atau cinta. Cerita drama sering diangkat dari sebuah novel atau karya sastra yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah film. Genre drama, seperti halnya genre aksi, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Genre dalam sebuah film komedi biasanya merupakan genre yang paling disukai orang dewasa, karena ceritanya yang membuat para penonton tertawa. Tujuan utama dalam sebuah film komedi adalah membuat penonton tertawa. Sebuah film komedi drama ini disajikan dengan sangat ringan, yang biasa melebih-lebihkan dari aksi, situasi dan bahasa. Sehingga para karakter dalam film tersebut dapat membuat penonton tertawa dengan aksinya. Pada film bergenre komedi ada dua jenis yaitu komedi situasi (komedi yang menyatu dengan alur cerita) dan komedi kolosal (komedi yang dipentaskan bergantung kepada figuran) (Fauzi, 2019).

Genre komedi juga biasanya menggabungkan beberapa genre dari genre film aksi, drama, musik, dan bahkan horor. Sehingga film yang berganre komedi ini bisa dinikmati oleh segala kalangan baik dari kalangan remaja, keluarga, dan anak-anak.

2.7 Gender dan Seks

Gender diambil dari bahasa latin “genus” yang artinya tipe atau jenis. Gender merupakan perilaku atau sifat seseorang yang ada pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk secara sosial maupun budaya. Melalui persepsi

masyarakatlah suatu gender terbentuk, sehingga nilai suatu gender akan berbeda di setiap wilayah (Hanifah, 2021:38).

Kata 'gender' secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti 'jenis kelamin'. Kata 'gender' dapat diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan terkait dengan hal nilai dan perilaku (Sakdiyah, 2018).

Jenis kelamin dapat diartikan seperti takdir, namun gender dapat berubah dengan seiringnya perubahan zaman, pergerakan dan perkembangan di masyarakat. Dan secara terminologis 'gender' dapat diartikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Sakdiyah, 2018).

Gender lebih tegas dimuat dalam Women's Studies Encyclopedia, gender merupakan konsep budaya yang digunakan untuk membedakan karakter, perilaku, peran, dan mentalitas seorang laki-laki dan perempuan yang berkembang di sekelompok masyarakat (Sakdiyah, 2018). Jadi dapat dipahami bahwa gender merupakan sifat yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pada laki-laki dan perempuan dengan diamati dari segi perilaku, peran, karakter, emosi, kondisi sosial dan budaya, dan faktor non biologis lainnya. Gender berbeda dengan jenis kelamin, meskipun secara etimologis gender sama artinya dengan jenis kelamin. Secara umum jenis kelamin yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara anatomi biologis, dan gender untuk mengidentifikasi secara non biologis. Pada penelitian kali ini gender lebih difokuskan pada perempuan, tidak jarang perempuan dijadikan sebagai alat untuk memberikan tayangan atau adegan merugikan yang nantinya akan dipertontonkan kepada khalayak. Pada media massa film ini, perempuan senantiasa menjadi faktor utama yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat. Konsep terpenting yang perlu diketahui dalam menelaah permasalahan mengenai perempuan ialah dengan memisahkan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Gender dan seks merupakan sesuatu yang berbeda. Seks (jenis kelamin) merupakan jenis kelamin pada manusia yang secara biologis sudah melekat pada seseorang, laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan pada sistem reproduksi. Laki-laki memiliki penis, jakal dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, Rahim,

memproduksi telur, dan memiliki alat menyusui. Sementara itu, konsep lain yang berbeda dari seks ialah konsep gender, yaitu sifat yang sudah terpaut dalam diri perempuan maupun laki-laki yang dibangun secara struktural dan kultural. Contohnya, perempuan bisa terlihat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa.

Seks dan gender memiliki arti yang tidak sama walaupun mengacu pada pembahasan yang sama yakni tentang peran laki-laki dan perempuan. Akibat kurangnya pemahaman tersebut maka ketidakadilan terjadi dalam memperlakukan perempuan, bahkan pelecehan seksual pun kerap dialami oleh perempuan. Dalam sistem patriarki yang ada di masyarakat ini meyakini bahwa kodrat perempuan itu memang sudah seharusnya lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan laki-laki, serta perempuan diharuskan tunduk di bawah kekuasaan laki-laki demi terciptanya kehidupan berkeluarga dan masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Maka dari itu, sangat penting sekali untuk mempelajari lebih dalam mengenai perbedaan perempuan secara seks dan gender.

Perbedaan secara ringkas antara gender dan seks dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel Perbedaan antara Gender dan Seks

Gender	Seks
Sebuah jenis kelamin terbentuk atau dinilai di lingkungan sosial	Jenis kelamin biologis
Dapat berubah beriringan dengan lingkungan dan waktu	Tidak dapat berubah beriringan dengan lingkungan dan waktu
Tergantung daerah budaya yang dia tempati	Berlaku dimana saja
Merupakan konstruksi sosial dan budaya masyarakat	Merupakan kodrat yang diberikan Tuhan
Tergantung waktu	Tidak dapat dipertukarkan
Terbentuk karena manusia	Terbentuk karena ciptaan Tuhan

2.8 Diskriminasi Gender

Pada dasarnya diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu “discriminatus” yang artinya membedakan dalam perlakuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi berarti pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan golongan, suku, warna kulit, ekonomi, agama, dan sebagainya). Didalam perspektif ilmu komunikasi diskriminasi gender ini dapat dikaji melalui konsep gaya komunikasi gender yang melihat adanya ketidakseimbangan gender terhadap perlakuan antara perempuan dan laki-laki. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3 halaman 2 menyatakan bahwa:

“Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Diskriminasi diartikan sebagai suatu sikap yang membedakan orang lain yang didasarkan pada suku, ras, agama, dan sebagainya”

Diskriminasi yang sering terjadi di lingkungan masyarakat merupakan diskriminasi individu dan diskriminasi institusi. Tindakan seseorang pelaku yang sering berprasangka bisa di sebut dengan diskriminasi individu, sedangkan diskriminasi institusi itu tidak ada hubungannya dengan sebuah prasangka individu melainkan dampak sebuah kebijakan atau praktik berbagai institusii di dalam masyarakat (Hanifa, 2021:36).

Selain diskriminasi individu dan istitusi, Pettigrew mengatakan diskriminasi terbagi menjadi diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung merupakan tindakan membatasi sebuah wilayah tertentu, seperti jenis pekerjaan, suatu pemukiman, fasilitas umum manakala pengambilan sebuah keputusan diputuskan atau diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap suatu kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung, terjadi melalui kebijakan-kebijakan yang diciptakan untuk menghalagi suatu ras/etnis tertentu untuk berinteraksi secara bebas dengan suatu kelompok etnis lainnya yang mana aturan atau kebijakan tersebut bias dan bisa merugikan bagi komunitas atau

kelompok masyarakat tertentu. Diskriminasi langsung biasa juga diartikan diskriminasi individu sedangkan diskriminasi tidak langsung bisa juga diartikan sebagai diskriminasi institusi (Jundana, 2018:4).

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak sepadan pada perorangan maupun kelompok yang berdasarkan suatu hal, biasanya bersifat atribut khas, kategori tertentu seperti agama, ras, suku, jenis kelamin, maupun keanggotaan kelas-kelas sosial (Sakdiyah, 2018). Dapat disimpulkan pengertian dari diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak sepadan yang dilakukan untuk membedakan perorangan, kelompok tertentu seperti jenis kelamin, agama, etnis dan status ekonomi sekaligus.

Diskriminasi gender merupakan suatu kondisi tidak adil yang disebabkan karena adanya sistem dan struktur sosial (merujuk pada tingkatan sosial aturan-aturan sosial) sehingga memunculkan korban sistem itu sendiri yang tak lain adalah perempuan dan laki-laki (Novitasari, 2019). Ada lima bentuk manifestasi gender yaitu Marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan atau violence, dan beban ganda (Fakih, 1996).

Pemahaman mengenai ke 5 manifestasi tersebut adalah sebagai berikut:

2.8.1 Marginalisasi

Marginalisasi sering disebut juga sebagai proses peminggiran karena adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Maksud dari makna peminggiran ini adalah adanya suatu fenomena sosial yang terlalu meminggirkan dan mengotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga salah satu pihak berada dalam keadaan dirugikan.

Marginalisasi merupakan suatu proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena tidak diberikannya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan. Begitu juga yang terjadi pada perempuan disaat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Pada kondisi tersebut perempuan merupakan pihak yang lebih sering dirugikan dari pada pihak laki-laki dalam ketidakadilan gender ini. Hal ini sering terjadi dalam dunia pekerjaan, dimana perempuan yang bekerja selalu dinilai hanya untuk memberikan nafkah tambahan untuk keluarganya. Sehingga perbedaan gaji pun sering terjadi diantara laki-laki dan perempuan (Hanifa, 2021:42).

2.8.2 Subordinasi

Pandangan terhadap gender ini ternyata tidak hanya menimbulkan sebuah proses marginalisasi saja, akan tetapi dapat menimbulkan proses subordinasi juga terhadap perempuan. Perempuan selalu dianggap irrasional atau emosional sehingga perempuan dinilai tidak bisa menjadi seorang pemimpin.

Subordinasi merupakan sebuah proses dimana seorang perempuan selalu ditempatkan dalam kondisi dan posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki. Pada umumnya kasus atau fenomena sosial terkait gender termasuk ke dalam fenomena sosial yang sejajar namun karena sejarah yang panjang terdapat strukturisasi dalam fenomena sosial terkait gender dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terasa jelas untuk masyarakat yang menganut sistem-sistem sosial kekerabatan seperti patrilineal dan matrilineal. Hal ini dikarenakan sistem kekerabatan tersebut secara tidak langsung mengunggulkan salah satu pihak sehingga berkesan bahwa subordinasi ditemukan apabila ada fenomena tinggi dan rendah dalam gender. Walaupun pada umumnya yang diserukan masyarakat adalah kesetaraan gender.

Hal ini sering juga dilontarkan kepada perempuan, Seorang perempuan tidak perlu sekolah hingga tinggi karena pada akhirnya ia juga hanya akan mengurus keluarganya di rumah.

2.8.3 Pelabelan

“Pelabelan yang pada umumnya berbentuk stereotip tertentu di masyarakat dan telah membuat seseorang dirugikan”. Label dikenal sebagai cap, dan pelabelan ini merupakan fenomena sosial yang memukul rata suatu anggapan kepada suatu kelompok tertentu sehingga hal tersebut merugikan bagi kelompok yang terkena imbas dari pukulan rata tersebut. Hal ini merugikan sebagian orang karena pada dasarnya tidak setiap orang seperti yang dilabelkan, dan setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda beda atau tidak dapat disamaratakan. Sehingga dapat dikatakan pelabelan adalah satu tindakan yang tidak bijak dalam menilai atau menempatkan seseorang.

2.8.4 Kekerasan atau Violence

Violence merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi. Kekerasan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1 berbunyi:

“Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut UU ini bentuk kekerasan tidak hanya fisik saja namun juga kekerasan psikis, seksual, ataupun tindakan penelantaran.

2.8.5 Beban Ganda

Beban ganda yang menempatkan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab berat yang harus dipikulnya secara berkesinambungan. Beban ganda ini merupakan kewajiban atau tugas-tugas yang harus dikerjakan sekaligus baik bersamaann atau satu persatu dalam kurun waktu tertentu. Kebanyakan *multitasking* menjadi salah satu dari kemampuan yang ada dalam beban kerja ganda karena meringkas waktu. Hal ini tidak selalu berujung baik karean merugikan sebagian pihak karena menguras tenaga dan fikiran dalam sekali waktu. Dan beban ini diberikan oleh salah satu pihak ke pihak lainnya secara tidak imbang atau berat sebelah. Baik secara suka rela maupun dikerjakan secara terpaksa oleh pihak tersebut.

Dari kelima pemaparan manifestasi tersebut dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan pembedaan perlakuan pada perorangan maupun kelompok berdasarkan gender. Seperti halnya perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena dianggap tidak rasional, emosional, dan dianggap tidak bisa mengambil keputusan dan lain sebagainya.

2.9 Penempatan Posisi Perempuan di Keluarga Batak

Perempuan di adat Batak sangat dihargai, perempuan Batak adalah sosok ibu yang tangguh dan bertanggung jawab. Mereka membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Perempuan Batak juga berperan penting dalam mengatur rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Anak perempuan dalam adat Batak juga memiliki tugas untuk ikut serta dalam melindungi keharmonisan keluarga.

Pada perempuan Batak juga sangat menghormati adat, dimana hal ini tertuang dari nenek moyang secara turun temurun. Orang Batak sangat bangga dengan sistem adat mereka seperti sistem dalihan na tolu. Sistem ini berarti kekeluargaan yang mengatur suku Batak satu dan dengan lainnya. (Siregar, 2018)

Dalam praktiknya sistem ini berkaitan dengan adanya budaya patriarki. Dimana perempuan dikategorikan sebagai kelompok inferior dan laki-laki ditempatkan sebagai superior. Penempatan ini menjadikan perempuan berada pada kategori objek sedangkan laki-laki dikategorikan sebagai subjek.

Berdasarkan sistem adat ini diperlihatkan bahwa kekuasaan tertinggi adalah dari laki-laki, yang menjadikan ia sebagai sosok yang otoriter. Menjadikan adanya subordinasi perempuan yang menganggap perempuan berada pada kelas dua dalam penempatan kedudukan. Hal lain yang sampai hari ini terjadi adalah dimana selalu marga yang diberikan adalah terusan dari marga laki-laki, dan perempuan hanya bisa mengikuti dari marga suaminya. Maka dari itu ketika anak dari suatu suami istri ialah perempuan, biasanya mereka akan terus melahirkan anak hingga mendapatkan anak-anak berjenis kelamin laki-laki, agar bisa meneruskan marga dan warisan ke anak laki-laki.

Namun menurut penjelasan Hita Batak Channel dalam sistem dalihan na tolu ada juga prinsip dari adat Batak yaitu elek marbolu yang berarti seorang laki-laki haruslah selalu mengayomi perempuan, dimana dengan menjadi pribadi yang mematuhi sistem tersebut sama seperti mematuhi dasar undang-undang dan Pancasila.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk mengembangkan kerangka teori yang relevan. Pada penelusuran literatur ini, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Namun untuk memperkaya sumber penelitian ini, ada beberapa penelitian yang dikutip sebagai referensi. Pada konteks ini, tinjauan pustaka sebelumnya mencakup beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini.

Peneliti memilih topik ini berlandaskan pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai contoh serta tolak ukur dalam penelitian ini yaitu 1) Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh Ainun pada Film Habibie & Ainun 3, 2) Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo), 3) Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha).

1). Nama Peneliti: Muhammad Rafi Alkhusairi, Hasan Sazali
Judul Penelitian: Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh Ainun pada Film Habibie & Ainun 3

Hasil Penelitian: Ditemukannya indikasi diskriminasi pada tokoh Ainun baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk diskriminasinya tertuang dalam stereotip, marjinalisasi, kekerasan dan subordinasi. Diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh dalam film berkenaan dengan budaya Jawa, dimana kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun, Ainun selaku tokoh bisa memberikan solusi yang baik atas adanya permasalahan dengan

menonjolkan prestasi, perkataan serta tindakannya yang bijak.

Perbedaan: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan jenis film yang diteliti, dimana dalam penelitian ini menggunakan jenis genre drama komedi

2). Nama Peneliti: Iska Naluri Noer

Judul Penelitian: Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo)

Hasil Penelitian: Hasil analisis dengan Charles S. Peirce hubungan yang menyatakan sebab dan akibat menunjukkan adanya diskriminasi. Diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, stereotip, subordinasi dan marginalisasi yang dialami oleh perempuan. Keterbatasan kegiatan atau wewenang yang dimiliki oleh perempuan. Namun, kemudian ada konsep yang membuat perempuan bisa mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki seperti menjadi pemimpin, bisa mengenyam bangku pendidikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

Perbedaan: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan juga analisa semiotika yang digunakan peneliti adalah analisa semiotika milik Roland Barthes

3). Nama Peneliti: Erin Rahma Wati Eka Putri

Judul Penelitian: Diskriminasi Gender Dan Budaya Patriarki
(Analisis Semiotik Roland Barthes dalam
Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)

Hasil Penelitian: Film Lipstick Under My Burkha memiliki tanda yang digambarkan lewat teks dan gambar dalam persoalan diskriminasi gender dan budaya patriarki pada konstruksi yang terjadi pada masyarakat India. Oleh karena itu, Film Lipstick Under My Burkha berkontribusi dalam penggambaran ketimpangan gender pada masyarakat. Mengkaji tentang diskriminasi gender pada film komedi. Penelitian ini menjadi pelopor analisis semiotika Roland Barthes.

Perbedaan: Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah subjek film dan yang diteliti oleh peneliti adalah film drama komedi Indonesia yang sempat menjadi bahan perbincangan warganet dan mencuri perhatian beberapa ajang-ajang penghargaan film ternama di Indonesia.

2.11 Semiotika Roland Barthes

Pada dasarnya telah diketahui bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi seperti yang telah disepakati oleh hampir semua pakar komunikasi di dunia. Banyak cara yang dilakukan ketika manusia berkomunikasi, salah satunya adalah dengan berbicara menggunakan bahasa. Ada Berbagai bahasa yang digunakan di dunia ini dan bahasa itu dikonsumsi oleh masyarakatnya sendiri sesuai dengan kesepakatan bersama melalui proses histori yang panjang. Adanya berbagai kesepakatan dan konsistensi yang membentuk bahasa tersebut disusun oleh tanda-tanda. Semiotika inilah yang mempelajari tanda-tanda tersebut (Liliweri

2011:345). Asal mula kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Kata semiotika ini digunakan pertama kali pada tahun 1670 dalam ilmu kesehatan yang mempelajari tentang *simptom* atau gejala (tanda) Henry Stubbes (Liliweri, 2011).

Semiotika dipopulerkan dan dikembangkan oleh dua tokoh dunia pada abad 18-an hingga 19-an. Di sisi lain kedua tokoh ini berasal dari dua tempat yang berbeda. Dari dunia belahan barat Amerika semiotika dikenalkan oleh Ferdinand De Saussure dengan sebutan semiologi yang berarti kajian ilmu tentang tanda yang berlandaskan keilmuan dan latar belakang linguistik. Sedangkan dari dunia belahan timur yaitu di Eropa lebih dikenal dengan sebutan semiotika yang pencetusnya merupakan Charles S. Peirce. (Lantowa, Marahayu, dan Khairussibyan, 2017:1).

Pemikiran utama terhadap kajian semiotika Charles ini berlatar belakang Logika dan filsafat. Meskipun memiliki istilah yang berbeda, hal ini tidak membuat perbedaan pengertian yang terlalu signifikan atau terlalu tajam. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut, seperti halnya sistem tanda sekaligus proses yang berlaku bagi para pengguna tanda tersebut. Tujuan dari pada adanya analisis semiotika adalah untuk menemukan suatu makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda misalnya makna-makna tanda yang terkandung dalam teks, iklan dan berita (Kriyantono, 2006).

Preminger menyatakan bahwa sejatinya ilmu ini dianggap sebagai mengkaji tanda-tanda dapat berasal dari fenomena sosial atau masyarakat yang juga berhubungan dengan kebudayaan (Kriyantono, 2006).

Studi tentang tanda pada semiotika di bagi menjadi 3 cabang, yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- Semantik, merupakan semiotika yang mempelajari sebuah hubungan antara simbol atau tanda dengan hal yang dituju oleh tanda atau yang bisa disebut dengan kata “denota”.
- Sintaksis, merupakan semiotika yang mempelajari tentang sifat-sifat formal suatu simbol dan tanda, atau lebih tepatnya mempelajari “seluruh

aturan-aturan yang mengatur bagaimana sebuah kata-kata bisa dikombinasikan untuk membentuk suatu ungkapan dan kalimat”.

- Pragmatis, merupakan semiotika yang mempelajari tentang pengaruh sebuah tanda terhadap orang yang menggunakannya, pada umumnya pragmatis ini berkaitan erat dengan aspek biotik dari semiosis yang berasal dari semua fenomena biologis, psikologis, dan sosiologis yang mempengaruhi terbentuknya suatu penggunaan tanda-tanda tersebut Liliweri (2011, hal.345).

Selain dua tokoh pencetus utama semiotika Saussure dan Peirce, semiotika juga telah dikembangkan dan dimodernisasikan oleh berbagai pakar semiotika ternama dunia, yang salah satunya adalah Roland Barthes. Asumsi dasar Roland Barthes populer di kalangan peneliti berawal dari pemahaman tentang semiotika yang berlatar belakang. Roland barthes lebih mengutamakan interaksi antara teks dengan sebuah budaya dan pengalaman seorang penggunanya. Roland Barthes merupakan pakar semiotika yang meneruskan pemikiran Ferdinand De Saussure (Kriyantono, 2006).

Roland Barthes meneruskan dan mengemabangkan pemikiran Saussure dengan berlandaskan pada penekanan antara teks dengan pengalaman individu dan budaya penggunanya, sekaligus interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. kemudian pemikiran ini dikenal dengan istilah “*order of significations*” yang berarti tatanan pertandaan. Roland Barthes menekankan hubungan antara teks dengan pengalaman personal serta kultural. Roland Barthes memberikan tahapan pemahaman tanda dalam film melalui Denotasi, konotasi, dan mitos (Putri, 2021).

2.12 Kerangka Berfikir

